



JPAK

Vol. 10, Tahun ke-5, Oktober 2013

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**PERANAN KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI
MEDAN PENDIDIKAN DASAR IMAN DAN
MANUSIAWI**

Antonius Tse, S.Ag., M.Pd.

**KOMUNITAS BASIS GEREJANI MERESPON
BUDAYA HIDUP INDIVIDUALISME,
KONSUMERISME DAN HEDONISME DI
TENGAH ARUS GLOBALISASI**

Ola Rongan Wilhelmus

**KUIS SEBAGAI MEDIA PEWARTAAN KITAB
SUCI BAGI KAUM MUDA KATOLIK**

Agustinus Wisnu Dewantara

**PERSEKUTUAN ALLAH TRITUNGGA
SEBAGAI MODEL PASTORAL MENUMBUHAN
PERDAMAIAN**

Albert I Ketut Deni Wijaya

**PERAN ALUMNI DALAM RANGKA
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DAN
KUALITAS ALMAMATER**

Agustinus Supriyadi

**PERANAN ALUMNI DALAM PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN GURU AGAMA DAN
KATEKESIS STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

Dr. Andreas Kosasih, M.Pd.

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 5** Peranan Keluarga Kristiani Sebagai Medan Pendidikan Dasar Iman dan Manusiawi
Antonius Tse, S.Ag., M.Pd.
- 30** Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme di Tengah Arus Globalisasi
Ola Rongan Wilhelmus
- 49** Kuis Sebagai Media Pewartaan Kitab Suci Bagi Kaum Muda Katolik
Agustinus Wisnu Dewantara
- 61** Persekutuan Allah Tritunggal Sebagai Model Pastoral Menumbuhkan Perdamaian
Albert I Ketut Deni Wijaya
- 85** Peran Alumni Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan dan Kualitas Almamater
Agustinus Supriyadi
- 104** Peranan Alumni Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama dan Katekesis STKIP Widya Yuwana Madiun
Dr. Andreas Kosasih, M.Pd.

PERSEKUTUAN ALLAH TRITUNGGA SEBAGAI MODEL PASTORAL MENUMBUHKAN PERDAMAIAN

Albert I Ketut Deni Wijaya

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstrak:

Dunia sangat membutuhkan dan mendambakan kedamaian. Hal ini dikarenakan banyak sekali terjadi kekerasan, termasuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Situasi tersebut tentu sangat bertentangan dengan tujuan utama dari setiap agama, yaitu menciptakan kedamaian. Berhadapan dengan kenyataan tersebut, baik jika kita melihat kembali persekutuan yang terjalin dalam Allah Tritunggal. Melalui model persekutuan Allah Tritunggal, dapat dijadikan model ber-pastoral menciptakan perdamaian di tengah dunia pada masa kini.

Kata Kunci: Agama, Kekerasan, Perdamaian, Persekutuan Allah Tritunggal, Model Pastoral.

1. Pendahuluan

Dunia sangat membutuhkan dan mendambakan kedamaian (Paulus II, 1994:7). Hal ini dikarenakan situasi saat ini yang banyak diwarnai dengan peperangan, pembunuhan, pertikaian, konflik. Peristiwa ini tidak hanya terjadi di lingkup masyarakat saja namun sampai pada lingkup keluarga. Akibat dari situasi ini yaitu semakin banyak saja korban berjatuhan, entah dari lingkup perseorangan maupun kelompok. Banyak manusia sudah merasa jenuh dan lelah akan situasi yang terjadi. Mereka ingin merasakan damai dan bahagia dalam hidup.

Berhadapan dengan realita tersebut, ternyata banyak sekali kekerasan terjadi atas nama agama (bdk. Beuken, 2003:v). Meskipun

juga tidak semua kekerasan di dunia ini mempunyai basis keagamaan. Apabila kita melihat surat kabar, dari hari ke hari muncul berbagai berita entah itu teror atas nama Islam, pengeboman oleh orang-orang Kristen dan Katolik, pembunuhan oleh pengikut Hindu dan Budha, dan masih banyak lagi lainnya. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa kekerasan juga terdapat dalam setiap masyarakat. Kekerasan dapat berupa tindakan fisik maupun psikis atau simbolis. Kekerasan sendiri dapat muncul lewat rekonstruksi, reproduksi maupun transformasi hubungan sosial.

2. Kekerasan atas Nama Agama

Pada dasarnya setiap agama akan mengatakan bahwa sesungguhnya kandungan agamanya adalah *non-violent* atau anti kekerasan. Hanya saja yang patut disayangkan bahwa seringkali manusia, entah itu sebagai pribadi-pribadi maupun secara bersama-sama atau kolektif telah menyelewengkan maknanya. Realitanya, akar kekerasan dapat dicari ulang dalam agama. Berdasarkan gambaran tersebut, agama dapat dengan mudah menjadi kendaraan bagi kecenderungan kekerasan. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa sesungguhnya dalam setiap agama terdapat akar-akar kekerasan, yaitu penggunaan korban, pertentangan antara yang baik dan jahat serta usaha penyebaran agama (bdk. Beuken, 2003:x-xi).

Pengorbanan merupakan unsur paling penting dalam begitu banyak agama. Rene Girard menjelaskan watak dasar kekerasan dan peran pengorbanan sebagai cara untuk melepaskan diri dari kekerasan. Dalam situasi ini, pengorbanan menjadi ritual yang muncul dalam kekuatan simbolis. Pengorbanan memberi bentuk yang lebih abstrak pada kekerasan. Meskipun juga ia dapat kehilangan efek pokok dari apa yang dilakukan oleh persembahan suci, dimana orang yang berkorban itu sendiri menjadi korban. Sakralisasi kekerasan memungkinkan untuk membedakan dengan kekerasan yang tanpa dasar hukum, yang tidak dapat diterima dengan jelas.

Pertentangan antara yang baik dan yang jahat merupakan sumber lain dari kekerasan yang terkait erat dengan agama. Pada umumnya pertentangan ini ada pada Kitab Suci, baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Identifikasi pada yang baik menjustifikasi banyak kekerasan dalam sejarah semua agama, dan perang sampai penjajahan, melalui penindasan intern terhadap pelaku *bid'ah* dan penyiksaan. Dengan kata lain dalam upaya menegakkan kebenaran dan kebaikan, tidak jarang tindakan kekerasan dilakukan.

Akhirnya penyebaran agama juga berhubungan dengan penggunaan kekerasan. Begitu banyak upaya yang dilakukan guna menyebarkan agama termasuk dengan jalan kekerasan. Tindakan kekerasan yang dilakukan mulai dari upaya penaklukan, mencoba menguasai daerah jajahan secara politis dan memaksa orang-orang yang ditemuinya menjadi budak, memaksa mereka pindah agama dan memerangi orang-orang kafir. Sebagaimana di Amerika Latin, upaya penyebaran agama dengan kekerasan sudah dikenal baik.

Dengan melihat kembali agama-agama besar secara lebih terinci, kita akan menemukan jejak yang sama. Teks-teks dasar menggambarkan kekerasan upacara pengorbanan, penggunaan kekerasan bagi tujuan yang lebih tinggi, dan perlunya kekerasan guna mempertahankan agama. Semuanya itu dilaksanakan bersama dengan aturan etis akan kekerasan yang tidak legitimate, yang mana semuanya ditujukan untuk mencapai perdamaian tertinggi.

Terdapat dua mekanisme yang berperan dalam kaitannya antara agama dan kekerasan dalam fungsi masyarakat. Kedua hal tersebut yaitu: pembacaan agama mengenai hubungan sosial dan agama sebagai faktor identitas dan legitimasi etis atau delegitimasi dari hubungan sosial tertentu (bdk. Beuken, 2003: xv-xvii).

a. Pembacaan agama mengenai hubungan sosial

Ketika agama membentuk dasar masyarakat dengan menyediakan pembacaan mengenai hubungan sosial serta legitimasi, maka hal itu merupakan fungsi ideologi agama. Dengan kata lain, hal ini merupakan wajah lain kehadiran agama dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Tatanan sosial dikehendaki oleh Tuhan, dan hubungan yang ada antara berbagai kelompok yang membentuk masyarakat adalah hasil dari kehendak adi-duniawi sendiri. Biasanya ia menjadi sejenis naturalisasi tatanan sosial, alam dan hukumnya menjadi hasil ciptaan Tuhan. Dengan demikian tidak ada seorang pun yang dapat mengusik atau mengganggunya.

Pandangan tersebut saat ini semakin berkembang, dimana semakin dirasakan pentingnya mengesahkan hubungan ketidaksamaan yang tidak didasarkan atas kerja sama timbal balik. Untuk itulah maka, seluruh sistem feodal yang didasarkan pada hubungan tuan (pemilik tanah) dan petani (yang tidak memiliki tanah) membangun ideologinya di atas tatanan Tuhan. Meskipun pendapat seperti ini sesungguhnya telah kehilangan kepercayaan di Barat seiring dengan berkembangnya kelompok pedagang dan kapitalisme industri.

b. Agama sebagai faktor budaya identitas

Istilah identitas tentu sudah tidak asing bagi kita. Identitas dapat didefinisikan sebagai rasa memiliki terhadap etnis, kelompok nasional atau sosial tertentu yang pada saatnya memberikan stabilitas sosial, status, pandangan dunia, cara berpikir tertentu, atau dengan kata lain memberi kebudayaan. Dengan demikian, saat ini agama dapat menjadi salah satu faktor yang cukup menentukan identitas suatu kelompok. Identitas kelompok itu sendiri dapat berupa hasil pemilikan etnis yang berbeda satu sama lain persisnya karena ada agama yang berbeda.

Sehubungan dengan hal tersebut, Aloysius Pieris dalam konteks kekristenan, menyampaikan bagaimana iman akan Kristen memasuki Asia, termasuk Indonesia. Baginya, setiap hubungan agama-agama besar dan religi-religi asali dapat menjadi identitas suatu bangsa bagaikan sebuah helikopter dengan landasan. Helikopter yang tiba pertama kali yang akan dapat mendarat pada landasan yang telah tersedia. Dengan demikian helikopter yang tiba akan menjadi identitas dari daerah tersebut. Apabila ada helikopter lain, tentu tidak akan dapat mendarat selain helikopter sebelumnya pergi dari landasan tersebut. Dengan demikian, tampak semakin jelas bagaimana Thailand menjadi mayoritas Buddha, Filipina mayoritas katolik dan Indonesia mayoritas Islam (bdk. Banawiratma, 1994:234).

Tidak hanya itu saja, rupanya terdapat beberapa pemahaman yang salah dalam agama. Apabila kita cari, ditemukan tiga hal yang membuat kekerasan ada dalam agama. Ketiga hal tersebut yaitu: pertama, klaim agama sebagai satu-satunya agama yang benar; kedua, agama dipandang sebagai jaminan langsung kesejahteraan masyarakat dunia; ketiga, perjanjian dan pilihan Tuhan (bdk. Beuken, 2003: 243-250).

- a. Klaim agama sebagai satu-satunya yang benar. Pada bagian ini, hak agama lain untuk bertumbuh ditolak. Dalam masyarakat yang memiliki pluralitas kehidupan beragama, pernyataan ini merupakan perang, dan oleh karena itu semakin mendorong setiap agama untuk berperang. Sebab asumsi yang muncul adalah tanggapan dari pihak lain bahwa agamanya ditolak dan dipandang sebagai agama yang sesat. Dengan demikian, unsur kekerasan dengan sendirinya akan keluar dari agama.

- b. Agama dipandang sebagai jaminan langsung kesejahteraan masyarakat dunia.

Maksudnya, muncul keyakinan dalam beberapa orang beragama bahwa agama mereka merupakan tugas sebagai warga negara. Hal ini didasarkan pada klaim bahwa Tuhan yang mereka yakini merupakan jaminan langsung bagi kesejahteraan masyarakat manusia. Meskipun dalam pandangan ini tidak muncul pemutlakan terhadap agamanya, namun tetap saja dapat mendorong pada pengambilan tindakan kekerasan. Apalagi jika agamanya mengakui diri sebagai salah satu dari banyak agama lain, tentu dapat menyulut tindak kekerasan. Dalam kasus seperti ini, kekerasan agama bukan terletak pada klaim agama sebagai satu-satunya agama yang benar, namun pada asumsi ideologis semu, tidak kristis. Dimana hubungan agama dengan Yang Ilahi mengimplikasikan hubungan langsung dengan tatanan sosial dan politik yang diciptakan manusia, yang menjadi milik manusia sendiri.

- c. Perjanjian dan pilihan Tuhan. Pernyataan tersebut tentu membawa pada apa yang disebut klaim akan kemutlakan dan penggunaan term-term seperti pilihan dan perjanjian suci dalam agama Yahudi, Kristen dan Islam. Dengan melihat hal tersebut, tentu membawa pada keyakinan bahwa meskipun gagasan mengenai pilihan Tuhan mencakup mediasi, ia tidak melibatkan persekutuan yang mengancam manusia, dan karenanya hanya menggambarkan universalitas, bukan penyingkiran. Artinya, pilihan dan perjanjian berada di bawah kehendak Tuhan sendiri, yang menghendaki setiap manusia untuk selamat bukan berperang karena merasa sebagai orang pilihan.

Dengan melihat semuanya itu, kiranya perlu sikap untuk bersedia bercermin kembali. Hal ini berarti, kebenaran tentang watak agama tidak dapat dihindari. Di lain pihak, setiap orang beriman harus menolak absolutisme dan relativisme. Hubungan antaragama harus dibangun dengan cara yang tidak menimbulkan diskriminasi terhadap agama lain dan tidak mencerminkan superioritas agamanya sendiri. Meskipun demikian, keyakinan tidak perlu dan tidak boleh tunduk pada liberalisme yang hanya melihat banyaknya agama-agama sebagai pemenuhan kebutuhan yang berbeda-beda di pasar.

3. Fungsi Positif Agama

Agama tentu tidak hanya menjadi unsur konflik atau kekerasan.

Sebab jika demikian saja, maka ia ternyata berada pada tataran marginal. Fungsi positif dari setiap agama tentu perlu dikaji lebih jauh. Oleh karena itu, kiranya kita perlu bertanya, apakah agama hanya berguna untuk menularkan wabah kekerasan yang berbahaya meskipun ia melalui proses yang sakral dan perbedaan etis politis? Atau di dalam agama juga terdapat kekuatan yang sungguh-sungguh dapat membantu mengatasi kekuatan yang menghancurkan?

3.1. Melihat Kembali Dari Tradisi Kitab Suci

Dalam tradisi Perjanjian Lama dapat ditemukan bahwa semua kekuatan yang bermusuhan dengan Tuhan perlu dihancurkan. Keyakinan pada Yahweh mengenai cara mencapai hal tersebut yaitu: penghancuran musuh-musuh dan atau konversi mereka.

Air muka mereka menyatakan kejahatan mereka, dan seperti orang Sodom, mereka dengan terang-terangan menyebut-nyebut dosanya, tidak lagi disembunyikannya. Celakalah orang-orang itu! Sebab mereka mendatangkan malapetaka kepada dirinya sendiri. Katakanlah berbahagia orang benar! Sebab mereka akan memakan hasil pekerjaannya. Celakalah orang fasik! Malapetaka akan menimpanya, sebab mereka akan diperlakukan menurut perbuatannya sendiri. (Yes 3:9-11)

Pandangan dalam cara konversi disampaikan dalam beberapa kisah yang dialami oleh nabi Yesaya.

Dalam kisah Nabi Yesaya, Tuhan sendiri yang berbicara dan menyatakan bahwa Ia menempatkan roh-Nya kepada Yesaya, sehingga ia bekerja tanpa lelah demi kebenaran, tidak berteriak, tidak menyaringkan suara atau memperdengarkan suaranya di jalan dan tidak memadamkan api yang menyala kecil.

Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa. Ia tidak akan berteriak atau menyaringkan suara atau memperdengarkan suaranya di jalan. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya, tetapi dengan setia ia akan menyatakan hukum. Ia sendiri

tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia menegakkan hukum di bumi; segala pulau mengharapkan pengajarannya. (Yes 42:1-4)

Kemudian Yesaya berbicara dan mengaku bahwa Tuhan membangunkan dan membuka pendengarannya lagi setiap hari sehingga ia dapat bersikap tidak mementingkan dirinya dan membenci musuh-musuhnya.

Tuhan Allah telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid. Tuhan Allah telah membuka telingaku, dan aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang. Aku memberi punggungku kepada orang-orang yang memukul aku, dan pipiku kepada orang-orang yang mencabut janggutku. Aku tidak menyembunyikan mukaku ketika aku dinodai dan diludahi (Yes 50:4-6)

Akhirnya orang-orang yang mengalami penyadaran dan yang melihat nasib memberi kesaksian. Pertama-tama mereka mengira bahwa Tuhan sendiri yang telah memukul dan menganggap rendah Yesaya. "Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah" (Yes 53:4). Namun selanjutnya mereka melihat sikap Yesaya yang mengejutkan, dan akhirnya mereka mendapat perspektif yang baru. Yaitu bahwa kekerasan terhadap Yesaya tidak berasal dari Tuhan namun dari manusia sendiri.

Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian. Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-

orang yang menggantung bulunya, ia tidak membuka mulutnya (Yes 53:5-7).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus juga mengalami hal yang sama sebagaimana dialami oleh nabi Yesaya yang dipilih dan ditempa. Sebagaimana Yesaya, pertama-tama bagi Yesus juga pendengarannya, bahkan semua kesadaran-Nya dibuka. Ia merasakan kekuatan nafas Tuhan dan mendengar kata-kata cinta yang menyebut-Nya sebagai Putra.

Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea, dan Ia dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes. Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Lalu terdengarlah suara dari sorga: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan." (Mrk 1:9-11)

Berkat pengalaman ini, Ia mampu menyembuhkan dan membebaskan orang-orang yang terpenjara karena kekuatan yang kejam (Mrk 5:1-17; 9:14-29). Ia menyatakan bahwa Ia dekat dengan Tuhan yang mengampuni musuh-musuh-Nya, orang-orang yang berbuat dosa. Hal itu dilakukan dengan mencintai dan mengundang mereka pada perjamuan bersama. Lewat seruan Tuhan ini, Ia mengajak para pendengarnya untuk membalas kejahatan dengan kebaikan: untuk mencintai musuh-musuh mereka dan melakukan kebaikan bagi mereka, sebagaimana Tuhan menjadikan matahari bagi bersinar bagi orang baik dan jahat.

Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah

pun berbuat demikian? Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna." (Mat 5:43-48)

Mereka perlu menawarkan dan mengatasi semua pendekatan pada kejahatan dengan tindakan-tindakan yang mengejutkan.

Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu (Mat 5:38-40)

Apabila sikap ini meluas, tentu kekerasan akan lenyap sampai pada akar-akarnya, dan masyarakat yang damai dan adil, Kerajaan Allah di bumi akan tumbuh.

3.2. Gereja Bagi Perdamaian

Ketika berkunjung ke Baku, Azerbaijan, beberapa saat setelah peristiwa 11 September 2002, Paus Yohanes Paulus II menyebut dirinya sebagai duta pembawa pesan perdamaian antar agama (Cahyadi, 2007:321). Hal ini tidak dapat dipungkiri, sebab dalam masa kepausannya ada begitu banyak seruan, dorongan, sokongan, inisiatif dan bahkan intervensi bagi terciptanya perdamaian di dunia. Sehingga pada saat ia meninggal, dunia memandang sebagai hilangnya salah satu tokoh perjuangan perdamaian.

Bagi Gereja Katolik sendiri, hal ini berarti sebuah dorongan supaya Gereja ikut terlibat secara aktif dalam berbagai upaya dan usaha membangun perdamaian. Entah itu dalam lingkungan lokal setempat maupun dalam dunia internasional. Gereja merupakan sakramen Kristus, sang pembawa dan pewarta damai, demikian pula dengan Gereja sebagai pejuang bagi perdamaian.

Menurut Yohanes Paulus II, agama harus dapat memberi sumbangan bagi perdamaian dunia. Agama dan perdamaian merupakan sesuatu yang saling terkait dan terpadu satu sama lain. Karena itu, pemuka agama memegang peranan penting guna mengobarkan harapan akan tegaknya keadilan dan perdamaian. Pemuka agama harus mengetahui dan sadar dalam segala situasi ia harus mampu menjadi alat dan sarana terwujudnya perdamaian.

Yohanes Paulus II juga memandang umat beriman sebagai pembawa pesan perdamaian dan pemberi kesaksian akan solidaritas universal. Tentu dengan harapan agar tidak ada seorangpun, meskipun ia yang paling kecil dan lemah boleh dilupakan dan disingkirkan. Baginya perdamaian senantiasa memiliki dimensi spiritual bahwa hal itu merupakan rahmat Allah. Oleh karena itu, untuk membangun perdamaian manusia hendaknya memiliki kerendahan hati terutama lewat doa agar dapat mendengarkan dan menjalankan kehendak Allah sendiri. Dengan kata lain, perdamaian menuntut perubahan hati dalam diri manusia. Perdamaian sejati bermula dari dalam hati, yang selanjutnya menuntun manusia untuk menyusun tiap langkah selanjutnya dalam hidup sehari-hari guna membangun perdamaian dari lingkup yang paling kecil bersama-sama dengan orang lain.

Demikianlah tampak peran agama dan sumbangannya bagi proses perdamaian dunia. Peran agama sendiri tidak hanya penting, namun juga sangat diperlukan. Maka, agama dan perdamaian sesungguhnya merupakan sesuatu yang berjalan bersama dan saling membutuhkan satu sama lain.

Bagi Gereja, terwujudnya perdamaian sesungguhnya adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari hakekat keberadaan serta perutusan. Upaya Gereja untuk terlibat dalam usaha perwujudan perdamaian merupakan ungkapan iman Kristiani akan kasih Allah pada semua umat manusia, yang ditandai dengan damai yang ditinggalkan dan diberikan Kristus kepada para murid-Nya: "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu" (Yoh 14:27). Oleh karena itu, berbagai perbedaan apalagi perbedaan agama tidak lagi menjadi sumber pemecah kesatuan dan pemicu konflik (bdk. Cahyadi, 2007: 321-323).

4. Persekutuan Allah Tritunggal sebagai Model Perdamaian

Misteri Tritunggal Mahakudus merupakan jantung agama Kristen. Sebab dalam misteri ini kita menemukan Allah sebagaimana Ia sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus. Dalam pengalaman akan misteri Allah Tritunggal, terdapat perbedaan sekaligus juga penyatuan berkat persekutuan yang berbeda tersebut. Dalam persekutuan tersebut, Mereka berada satu dalam yang lain, satu dengan yang lain, satu dari yang lain dan satu untuk yang lain. Trinitas merupakan wahyu Allah sebagaimana Dia adanya sebagai Bapa, Putra dan Roh

Kudus dalam hubungan timbal balik yang abadi, saling meresapi dalam cinta dan persekutuan. Dimana semuanya itu menjadikan Trinitas sebagai Allah yang sungguh Esa (bdk. Boff, 1999:9).

Dalam memahami Allah Tritunggal, kita dapat bertanya: dimanakan letak kesatuan ketiganya? Persekutuan berarti persatuan bersama (*comm-unio*). Persatuan tersebut hanya mungkin ada karena setiap pribadi terbuka satu sama lain, bereksistensi bersama dan saling mengasalkan. Bapa, Putra dan Roh Kudus hidup dalam komunitas karena ada persekutuan di antara mereka. Persekutuan merupakan ungkapan cinta dan kehidupan. Agar dapat semakin memahami persatuan dari setiap pribadi Allah Tritunggal, Boff mengambil istilah dari bahasa Yunani, yaitu *perikhoresis*. Yaitu bahwa setiap Pribadi mengandung kedua pribadi yang lain, setiap Pribadi meresapi yang lain, dan yang satu tinggal dalam yang lain (bdk. Boff, 1999:11). Para Pribadi Ilahi yang bersama-sama merupakan satu kehidupan dengan kesamaan derajat tanpa ada yang lebih dahulu atau lebih tinggi daripada lainnya. Segala sesuatu dimiliki bersama dan dibagikan bersama, kecuali apa yang membedakan satu dengan yang lainnya (bdk. Dister, 2004: 172).

Dasar utama pendekatan Leonardo Boff (1999:12) adalah Teks Yohanes 10:30: "Aku dan Bapa adalah satu." Demikian juga dalam Yohanes 10:38: "Bapa di dalam Aku, Aku di dalam Bapa". Dengan melihat kedua teks tersebut, kita dapat menemukan kesatuan yang intim antara Bapa dan Putra, dimana kesatuan tersebut tidak menghapuskan perbedaan dan keunikan dari setiap Pribadi. Lewat cinta dan saling kebergantungan yang ada itu, mereka menjadi satu kenyataan, Allah yang Esa yang adalah cinta. Demikian pula Roh Kudus yang turut berinteraksi dalam persekutuan. Roh Kudus menjadi Roh Putra (Gal 4:6; Rom 8:9), karena dia mewahyukan Bapa kepada kita dalam doa (bdk. Rom 8:15), karena Dia datang dari Bapa (Yoh 15:26) atas permohonan Putra (Yoh 14:16).

4.1. Allah Bapa Yang Memelihara Kita

Yesus Kristus menunjukkan dirinya sebagai Putra Allah melalui perkataan, doa-doa dan perbuatan-Nya yang membawa kebebasan. Demikian pula Roh Kudus yang hadir dalam diri Maria, membentuk kemanusiaan Kristus yang kudus, yang turun ke atas Yesus pada saat Ia dibaptis, menjadikan Yesus sebagai pembawa Roh, menyingkapkan realita duniawi-Nya melalui kebangkitan, mengo-

barkan semangat para rasul dengan api, dan Roh itu pula yang mewahyukan kepada kita Bapa dan misteri Allah Putra.

Santo Irenius (†203) mengatakan kepada kita bahwa Putra dan Roh Kudus merupakan dua tangan Allah yang menyentuh dan menjadikan kita makhluk yang sesuai dengan gambaran dan citra-Nya. Yesus dan Roh Kudus diutus ke dunia guna membangun kemah kediaman-Nya di tengah-tengah manusia. Dengan demikian, Ia dapat merasakan situasi hidup manusia, kemudian menyelamatkan manusia dan memasukkannya dalam persekutuan Trinitaris.

Perutusan Yesus dan Roh Kudus merupakan puncak revelasi diri Allah. Melalui perutusan tersebut, kedua-Nya memberikan diri secara total sehabis-habisnya. Peristiwa itu sendiri membuka babak baru bagi kita dan bagi diri-Nya. Dengan mendengarkan, menyaksikan dan merasakan segala usaha mereka, kita dapat menemukan kehadiran ketiga Pribadi secara penuh. Tanpa kelembutan hati yang tiada tara dari Bapa yang mengutus Sang Putra dalam kesatuan Roh Kudus, ide tentang trinitas menjadi gagasan kosong tanpa ada dasar yang konkret (bdk. Boff, 1999: 36-37).

4.2. Yesus Sang Putra

Yesus Sang Putra dalam perjalanan hidupnya, sesungguhnya mewartakan Bapa sebagai sumber segala kebaikan. Yesus melihat diri-Nya sebagai pribadi yang mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah, sekaligus Ia juga menjadi bagian dari kerajaan tersebut. “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (Luk 11:20). Tindakan Yesus tersebut merupakan pengejawantahan Kerajaan Allah karena Ia hidup dalam persekutuan dengan kaum miskin, perdamaian dengan para pendosa, berbela rasa dengan semua orang, memberi pelayanan kepada setiap orang yang dijumpai-Nya.

Menurut Tom Jacobs (2002: 94-95), Yesus memiliki hubungan yang khas dengan Allah Bapa. Kekhasan hubungan tersebut terungkap dalam sebutan Allah sebagai “Abba” yang Yesus ucapkan. Hubungan antara Yesus sebagai Putra dan Allah sebagai Bapa terungkap dalam banyak peristiwa. Dalam doa di Getsemani Yesus menyapa Allah sebagai Abba: “Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki” (Mrk 14:36). Dalam relasi tersebut digambarkan hubungan kekeluargaan antara Yesus dan Bapa terutama saat Ia berdoa dan sedang

sendirian (bdk Mrk 1:35; 6:46; 14:32-42; Luk 3:21; 5:16; 6:12; 9:28; 11:1).

Bapa mewahyukan kebaikan-Nya kepada Yesus secara penuh sebagai ungkapan cinta-Nya kepada manusia. Dalam perumpamaan Yesus, Bapa diungkapkan sebagai seorang yang sangat mencintai semua manusia, entah itu mereka yang berbuat baik maupun yang berbuat jahat (Luk 6:35), sebagai Allah para pendosa dan bukan orang-orang benar (15:17), sebagai Bapa dari anak yang hilang (Luk 15:8-10), gembala dari domba yang hilang (Luk 15:4-7; Mat 8:12-14). Allah juga Bapa yang baik bagi anak-anak yang tinggal di rumah-Nya (Luk 15:31), terutama Ia menunjukkan belas kasih-Nya kepada mereka yang terbuang dan tersesat.

Yesus juga menyadari keberadaannya-Nya sebagai Putra Allah. dalam Injil Lukas 10:21-22 (bdk Mat 25:27), disampaikan:

Pada waktu itu juga bergembiralah Yesus dalam Roh Kudus dan berkata: "Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu. Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak ada seorang pun yang tahu siapakah Anak selain Bapa, dan siapakah Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakan hal itu"

Dari ayat tersebut kita dapat menemukan kehadiran tiga Pribadi Ilahi, dimana Roh Kudus menyingkapkan kehadiran Putra dalam sosok Yesus, dan Putra menyingkapkan perihal Bapa. Dalam teks terungkap penerimaan Putra atas keputusan Bapa guna mewujudkan Kerajaan Allah, "Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku...". Akhirnya, perlu disadari pula bahwa sesungguhnya terjadi relasi eksklusif antara Bapa dan Putra, "dan tidak ada seorang pun yang tahu siapakah Anak selain Bapa, dan siapakah Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakan hal itu". Hanya Putra saja yang mewahyukan Allah kepada orang lain. Dialah jalan satu-satunya dan tidak tergantikan menuju misteri Allah Bapa. Oleh karena itu, kita tidak akan dapat berbicara tentang Allah Bapa, jika kita tidak mengenal Yesus Sang Putra. Hanya Putra yang memberi petunjuk bagaimana Bapa bertindak.

Penginjil Yohanes menggambarkan kesatuan Yesus dan Bapa.

“Aku dan Bapa satu” (Yoh 10:30). “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau” (Yoh 17:21). Kata satu sendiri ingin menunjukkan persekutuan yang terjadi. Persekutuan yang terjadi sesungguhnya berarti satu dalam yang lain, setiap Pribadi menjadi diri-Nya sendiri, bukan Pribadi lainnya, namun terbuka satu sama lain, sehingga mereka merupakan satu kesatuan yaitu Allah (bdk. Boff, 1999: 40-43).

Melebihi perkataan, Roh Kudus mewahyukan diri melalui perbuatan dan penampilan Yesus yang membebaskan. Yesus digambarkan sebagai pribadi yang penuh dengan Roh, namun peristiwa inkarnasi sesungguhnya tampak sebagai karya Roh (Luk 1:35; Mat 1:20). Roh Kudus turun kepada Yesus saat Ia menerima pembaptisan Yohanes (Mrk 1:9-11; Luk 3:21-22; Yoh 1:32-33), sadar akan pengurapan tersebut ia menyampaikan karta mesianis-Nya (Luk 4:18). Rohlah yang membawa Yesus ke padang gurun (Mrk 1:12) dan membawa Yesus kembali ke Galilea (bdk. Mrk 4:14). Roh Kudus yang memberi Yesus kuasa dan otoritas yang memampukan Dia untuk mengadakan berbagai mukjizat dan tanda yang membebaskan (Mrk 3:20-30). Dengan demikian, Roh Kudus tersebut sesungguhnya tinggal dalam Yesus dan memancar dalam Diri-Nya (bdk. Boff, 1999: 43-44).

4.3. Roh Kudus Mewahyukan Bapa dan Putra

Roh Kudus merupakan tangan Allah yang lain, yang menyentuh kita guna memberikan kebebasan. Roh itu sama dengan Putra, Ia tinggal di tengah manusia. Ia tinggal pada saat Maria mengandung Yesus: “Roh Kudus akan turun atasmu” (Luk 1:35); selanjutnya Roh itu turun atas Yesus pada saat pembaptisan. Pada akhirnya Roh Kudus itu turun atas seluruh komunitas para Rasul pada hari Pentakosta bersama dengan Maria (Kis 2). Karya Roh Kudus guna menyingkapkan rahasia Trinitas terungkap lewat tuntunan-Nya untuk menemukan Yesus sebagai Putra Allah dan memampukan manusia untuk menyapa Allah sebagai Abba, Bapa terkasih.

Karya utama Roh Kudus yaitu mewahyukan Putra kepada semua, dan merealisasikan karya Putra yang membawa kebebasan dan perdamaian. Untuk masuk kepada Putra hanya dapat dilalui melalui Roh Kudus. Oleh karena itulah, Roh Kudus disebut sebagai Roh Kristus (Rom 8:9), atau Roh Tuhan (2 Kor 3:17; Flp 1:19), atau Roh Anak-Nya (Gal 4:6). Roh Kudus menciptakan sebuah suasana dimana dimungkinkan terjadinya pertemuan antara mereka yang

telah dibaptis agar bersatu sebagai satu tubuh Kristus (1 Kor 12:13). Yesus dan Roh Kudus hadir dalam diri orang-orang yang telah menerima baptisan (1 Kor 1:30; 2 Kor 5:7; Rom 8:9); Roh dan Putra juga menetap dalam hati orang beriman (Rom 8:10; 2 Kor 13:5; Gal 2:20; Rom 8:9; 1 Kor 3:16). Demikian pula bagi para baptisan, mereka akan disebut sebagai orang-orang yang telah dipenuhi damai, cinta, kemuliaan dan kehidupan Putra dan Roh Kudus.

Roh Kudus yang menyelidiki berbagai hal yang tersembunyi dalam Allah Bapa: "Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah" (1 Kor 2:10). Roh Kudus menuntun manusia kepada Allah yang dikenal sebagai Abba, sebab "Roh keluar dari Bapa" (Yoh 15:26), Bapa telah menganugerahkan dan mengutus Roh atas permohonan Putra (Yoh 14:16). Roh Kudus sendiri merupakan jalan masuk menuju Putra, karena Putra telah mengutus Roh itu dari Bapa kepada kita (Yoh 15:26; 16:17). Roh Kudus pula yang menyingkapkan kebenaran lain selain Putra serta memberitakan kepada manusia apa yang merupakan milik Putra (Yoh 16:14). Berkat cahaya Roh, maka rahasia Putra dan Bapa tidak menjadi sejarah masa lalu saja, namun menjadi pengalaman keselamatan yang senantiasa relevan dalam berbagai situasi dan setiap generasi.

Dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus diakui sebagai Pribadi Ilahi yang bertindak secara personal, memberi ilham, menghibur, membela kita, mengajarkan kita semangat berdoa, menyadarkan kita sebagai Anak Allah, memberi pengalaman akan Allah sebagai Bapa yang telah memberikan berbagai karisma pelayanan dan kesejahteraan seluruh anggota jemaat (bdk. Rom 8:9-11.25.27; Gal 4:6; 1 Kor 12:8.11). Dengan demikian, kemunculan Roh Kudus sendiri sangat erat kaitannya dengan munculnya Bapa dan Putra, dan Roh Kudus menghantar kita untuk masuk semakin jauh ke dalam misteri Trinitaris.

Dengan menggunakan rumusan tradisi, maka dapat dikatakan: "Bapa "mengasalkan" Putra dalam kandungan Roh Kudus, Bapa "menghembuskan" Roh Kudus bersama dengan Putra, Roh Kudus mewahyukan Bapa lewat Putra, Putra mencintai Bapa dalam Roh Kudus, Putra dan Roh Kudus mengenal diri-Nya dalam Bapa. Dengan menggunakan pandangan tersebut, muncul pemikiran yang seimbang karena setiap pribadi terkait secara tradisi dan secara *perikhoresis*, semuanya saling membagi, bersirkulasi, saling menerima dan dipersatukan dalam persekutuan (bdk. Boff, 1999: 44-46).

Bagi mereka yang berada dalam konteks penindasan dan kerinduan akan perdamaian, pemahaman Trinitas yang demikian akan sangat relevan. Yang tertindas akan berjuang untuk dapat mengambil bagian dan turut menentukan dalam setiap bidang kehidupan, berjuang bagi keadilan dan persamaan, dengan tetap menghargai perbedaan setiap pribadi dan kelompok. Persekutuan dengan Allah, menjadi persekutuan yang bermakna paling dalam dari hati mereka sendiri. Sebab mereka merasa terdorong untuk memulai proses pembebasan, yang pada akhirnya memberi tempat yang lebih luas bagi partisipasi dan kebebasan (bdk. Boff, 1999: 13).

Melalui proses menyadari makna pembebasan yang terdapat dalam misteri Allah Tritunggal, maka dalam terang persekutuan Leonardo Boff mengajak untuk merancang sebuah Gereja yang sungguh-sungguh membebaskan dan memiliki prinsip kebebasan. Dengan demikian akan tercerminlah sebuah persekutuan saudara-saudari yang berkumpul di sekitar Putra yang diutus oleh Bapa segala kebaikan. Yang mana dalam terang Roh Kudus secara sadar terlibat guna memajukan Kerajaan Allah. Sehingga terciptakan kehidupan abadi, kebebasan pribadi dan sosial, kedamaian, serta Kerajaan Allah yang sungguh-sungguh nyata di dalam dunia (bdk. Dister 2004: 176).

5. Mewujudkan Perdamaian di Tengah Dunia

Perdamaian tidak akan terwujud apabila manusia hanya diam saja. Untuk dapat mewujudkan perdamaian manusia harus mulai untuk melangkah. Langkah-langkah kecil menjadi begitu penting terutama untuk memungkinkan manusia melakukan perubahan. Terciptanya perdamaian harus dimulai dari perubahan sikap dari setiap pribadi yang selanjutnya mengarah pada sikap atau tindakan konkret lewat aksi nyata. Entah itu dilakukan sebagai pribadi atau dilakukan dalam kebersamaan sebagai sebuah kelompok.

5.1. Spiritualitas Transformatif yang Membebaskan

Kata spiritualitas memiliki hubungan dengan kata *spirit* atau roh, yaitu daya kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan. Spiritualitas dapat diartikan sebagai kekuatan atau roh yang memberi daya kepada seseorang atau kelompok untuk mempertahankan, memperkembangkan, mewujudkan kehidupan. Dalam usaha memperjuangkan perdamaian, spiritualitas hadir untuk memberi dorongan. Perlu disadari bahwa spiritualitas tidak hanya mencakup lingkup rohani saja. Spiritualitas dapat juga terwujud melalui

kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik. Spiritualitas merupakan kesadaran dan sikap manusia untuk mampu bertahan dalam mewujudkan impian dan harapannya. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan guna menghadapi segala tantangan dan kesulitan.

Antara spiritualitas dan proses transformatif terdapat kaitan yang sangat erat. Proses transformatif sendiri mengarah pada terciptanya keselamatan seluruh ciptaan Allah. Bagi seluruh Umat Allah, mereka sesungguhnya dipanggil dan diutus untuk terlibat dalam upaya mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia, yaitu terciptanya perdamaian bagi setiap makhluk di dunia. Hal ini tentu dapat terwujud melalui kesediaan untuk terlibat bersama di tengah masyarakat. Dengan demikian, umat manusia menjadi rekan Allah dalam mewujudkan Kerajaan damai (bdk. Banawiratma, 1990: 57-58).

Bagi masyarakat di Asia dan Indonesia pada umumnya, bentuk yang kiranya sesuai guna menciptakan perdamaian yaitu melalui spiritualitas transformatif yang membebaskan (bdk. Banawiratma, 1990: 25). Spiritualitas transformatif yang membebaskan terlihat dalam spiritualitas bertahan. Spiritualitas transformatif yang membebaskan tidak sama dengan amarah dan pembalasan serta kekerasan. Pembalasan sendiri tidak akan menghasilkan suatu pembebasan sejati, namun anarki. Spiritualitas transformatif tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas bela rasa. Tanpa disertai bela rasa, juga tidak akan terjadi pembebasan yang sejati. Spiritualitas pembebasan bukanlah sikap membalas dendam, kemarahan dan kekerasan. Namun spiritualitas bela rasa juga tidak berarti sikap menerima nasib, tidak bertahan melawan dan acuh tak acuh terhadap transformasi.

Dengan demikian, spiritualitas transformatif yang membebaskan sesungguhnya sebuah upaya yang harus dimiliki oleh setiap pribadi guna menciptakan perdamaian di tengah dunia tanpa menimbulkan amarah, pembalasan dan kekerasan. Hanya dengan semangat, daya kekuatan untuk berubah dari tindakan kekerasan guna meraih sesuatu menuju pada sikap, tindakan yang mengutamakan keadilan, menghargai orang lain, membebaskan akan terciptalah kedamaian dan kehidupan.

5.2. Damai Merupakan Karunia Allah

Damai yang diberikan oleh dunia, masyarakat, sekolah atau seseorang sesungguhnya merupakan damai yang bersifat hanya sementara, damai yang mudah hilang. Damai atau kebahagiaan yang sementara memiliki ciri utama yaitu kegembiraan atau kedamaian itu

sendiri diperoleh atas hasil usaha sendiri. Damai sejati sendiri sesungguhnya hanya datang dari Allah (bdk. Martasudjita, 2008: 28-30).

Pada malam sebelum wafat disalib, Yesus menyampaikan inti warta yang dibawanya ke dunia. "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu" (Yoh 14: 27). Damai yang diberikan oleh dunia merupakan damai yang semu, bersifat sementara. Sedangkan damai yang dibawa dan diberikan oleh Tuhan merupakan damai yang bersifat tetap. Damai yang dibawa oleh Yesus merupakan damai dari Allah sendiri. Damai yang dianugerahkan Allah merupakan hidup Allah yang dinyatakan dalam hidup kita.

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, rasul Paulus menulis tentang Yesus Kristus yang menjadi pokok damai sejati.

Karena Dialah (Kristus Yesus) damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu (Ef 2:14-16).

Demikianlah sesungguhnya bahwa sumber dan pangkal dari segala damai, entah itu damai di hati maupun damai di muka bumi ini, sesungguhnya hanya terletak pada Allah sendiri. Tuhan Yesus Kristus pokok pangkal perdamaian umat manusia. Melalui peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sendiri, perdamaian hadir di tengah dunia. Lewat wafat-Nya di salib, Yesus memperdamaikan kita manusia dengan Allah Bapa dan dengan sesama (bdk. Rm 5:10; Kol 1:22).

Melalui peristiwa paskah, Yesus Kristus mengaruniakan damai sejahtera. Damai itu disampaikan sebagai berkat pertama ketika Ia bangkit dan menampakkan diri kepada para murid-Nya: "Damai sejahtera bagi kamu" (Yoh 20:19). Selanjutnya dalam penampakannya, pesan damai inilah yang senantiasa disampaikan (Yoh 20:26). Akhirnya, sebagai anak-anak Allah yang telah ditebus oleh

Yesus Kristus, umat manusia diharapkan untuk turut serta sebagai duta-duta pembawa damai. Sebab dengan menjadi duta damai, umat manusia semakin pantas disebut sebagai anak-anak Allah. “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah (Mat 5:9).

Damai sebagai karunia dari Allah akan sungguh ada apabila manusia bersekutu, bersatu sebagaimana Allah Tritunggal. Dalam model kesatuan Allah Tritunggal, dimana melalui relasi ketiga-Nya, Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus manusia dapat menimba dan menemukan kekuatan yang mendorong untuk membina relasi yang memberi kedamaian dan kehidupan kekal. Sebab sejak awal mula Allah Tritunggal adalah satu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

5.3. Doa Bagi Perdamaian

Ketika sedang berbicara dalam bahasa Italia sebelum doa Anggelus pada hari Minggu, 23 Januari 1994, Yohanes Paulus II menyampaikan bahwa doa merupakan senjata ampuh untuk perdamaian (Paulus II, 1994: 26). Dalam hati manusia, doa menghancurkan tembok yang merintang kasih Allah dan mengisi lubang-lubang kebencian, kecurigaan dan penolakan yang sering menyebabkan pemisahan antara individu-individu dan masyarakat. Dengan demikian, doa berperan sebagai sarana untuk menimba kekuatan dari Allah sendiri, sebab daya kekuatan untuk membangun perdamaian sejati tidak berasal dari manusia, melainkan hanya berkat Allah saja. Selain itu, melalui doa dapat ditemukan relasi persekutuan Allah Tritunggal yang menjadi model bagi perdamaian.

Berdoa berarti pasrah pada rencana dan kehendak Allah dalam hidup. Doa menjadi satu-satunya pegangan hidup agar dapat sampai pada sikap lepas bebas dan pasrah secara total pada Allah. Kardinal Bernardin mengatakan: “Bila aku berbicara mengenai kedamaian batin, aku berharap: orang-orang mengetahui bahwa doa dan iman sama sekali bukan kata-kata kosong belaka. Allah akan menolong kita, juga dalam saat-saat yang paling buruk, untuk hidup dalam kepenuhan. Dan kemampuan untuk itu kita peroleh melalui relasi yang mendalam dengan Tuhan dalam doa” (Martasudjita, 2008: 62-63).

Dengan melihat kata-kata kardinal Bernardin tersebut, dapat ditemukan bahwa doa merupakan kekuatan yang tidak bisa disepelekan terutama jika disertai dengan iman. Doa menjadi kekuatan bagi

setiap orang yang ingin menemukan kedamaian yang sejati. Kedamaian sejati hanya dapat ditemukan dan dirasakan apabila batin manusia tenang karena memiliki relasi yang dekat dengan Allah. Ketenangan batin menjadi tujuan karena dalam ketenangan batin manusia akan semakin dimampukan untuk bersikap dan bertindak dengan adil dan benar yang pada akhirnya dapat menghantar pada kedamaian. Kedamaian batin dan kedamaian di bumi tidak akan pernah dapat dipisahkan (bdk. Nouwen, 2008:71). Selain itu, kardinal Bernardin juga ingin mengatakan bahwa selama manusia percaya kekuatan doa, hal itu berarti harapan akan kedamaian tetap ada.

Begitu pentingnya doa bagi terciptanya perdamaian, hendaknya membuat manusia mulai merubah cara berpikir jika doa itu bukan hal yang sia-sia untuk menciptakan perdamaian. Tidak dapat dipungkiri jika yang terjadi selama ini, doa menjadi urutan kedua dalam hidup harian. Doa dipandangan sebagai usaha yang hanya membuang-buang waktu, bahkan doa dipandangan sebagai sikap melarikan diri atas realita yang ada. Namun jika melihat doa sebagai wujud perjuangan damai, berarti menunjukkan perlawanan terhadap sikap pragmatis pada doa. Doa tidak sekedar persiapan, pendukung maupun ucapan syukur dalam memperjuangkan damai. Doa sesungguhnya sebuah perjuangan dalam mewujudkan damai. Dengan demikian, dalam memperjuangkan perdamaian tetap membutuhkan kekuatan doa.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait peran doa bagi perdamaian. Pertama, dalam tindakan doa berarti mulai membebaskan diri atas segala rasa memiliki yang palsu, untuk selanjutnya mengarahkan diri secara total kepada Allah Tritunggal yang merupakan satu-satunya harta yang dimiliki. Dengan demikian, doa berarti kematian terhadap dunia agar dapat hidup bagi Allah. Kedua, doa merupakan tindakan untuk mendapatkan kebenaran. Melalui doa, akan mampu memberikan kesaksian di tengah dunia bahwa Allah yang diimani adalah Allah yang hidup, Allah yang berkuasa atas segala sesuatu dan melebihi kekuatan manusia. Dalam Allah tidak ada kematian, sebab dalam Dia yang ada hanyalah kehidupan. Ketiga, doa membantu untuk dapat memasuki rumah Allah dan tinggal di dalamnya. Dengan masuk dan tinggal di dalam Allah akan memperoleh keyakinan bahwa damai yang diwartakan bukan berasal dari hasil jerih payah sendiri, namun damai yang ada merupakan sebuah anugerah dari Allah.

Demikianlah doa hendaknya menjadi kebiasaan tersendiri bagi perjuangan menciptakan perdamaian. Dalam doa, manusia diingat-

kan kembali akan kehadiran Allah Tritunggal: "sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat 18:20). Kata-kata Yesus ini dapat menjadi kekuatan dan harapan untuk senantiasa memohon kedamaian dan ketentraman di dalam keluarga dan dunia. Dalam doa manusia menghadirkan kembali teladan damai sejati, yaitu persekutuan Allah Tritunggal sendiri. Maka apapun usaha dalam memperjuangkan perdamaian, apabila tidak mencoba mengembalikan kepada Sang Sumber Damai dalam doa, sia-sialah perjuangan tersebut.

5.4. Dialog bagi Perdamaian

Dalam mengusahakan perdamaian di dunia, agama-agama juga perlu membangun jembatan yang mampu mempertemukan setiap umat manusia. Berbagai perbedaan yang ada, hendaknya bukan menjadi alasan guna menumbuhkembangkan sikap-sikap penindasan, ketidakadilan, kekerasan, terorisme, kebencian. Namun berbagai perbedaan tersebut hendaknya menjadi media guna membangun perdamaian melalui dialog (bdk. Cahyadi, 2007: 327-328).

Dialog sendiri hendaknya berangkat dari kesadaran akan iman bahwa akhirnya dan pada dasarnya umat beriman merupakan insan-insan yang mengabdikan dan melaksanakan kehendak Allah. Apa yang dilakukan oleh umat beriman sesungguhnya tidak menjalankan kepentingan tertentu selain kehendak Allah sendiri. Kehendak Allah untuk membawa damai, keadilan dan kasih yang menyelamatkan. Maka, agama-agama hendaknya tidak menggantikan diri dengan berbagai kepentingan, seperti kepentingan nasionalistik, sosial, politik maupun ekonomi. Hal ini perlu diingatkan kembali agar agama-agama tidak terjebak dalam permainan kepentingan sosial-politik, serta dimanfaatkan sebagai sarana guna memperjuangkan kepentingan politik sempit.

Melalui dialog, agama-agama juga perlu mengambil sikap jelas dan tegas guna melawan kekerasan dan mendukung berbagai upaya menciptakan perdamaian dengan jalan damai. Sebab kekerasan sesungguhnya serangan terhadap manusia dan terhadap Allah. Agama tidak boleh dijadikan sarana untuk melegalkan kekerasan. Agama dan perdamaian merupakan satu kesatuan dan agama harus lebih menumbuhkan budaya damai. Dengan demikian, dialog agama memiliki buah yang nyata bagi kehidupan, dalam keterbukaan satu sama lain demi kehidupan yang semakin baik pula.

Dalam dialog yang sejati, manusia juga perlu mengusahakan

pertobatan dan pemurnian diri (bdk. Cahyadi, 2007: 337-338). Sebab dialog sendiri tidak akan berhasil apabila disertai sikap sinis atau marah, sikap tidak menghargai orang lain hanya karena mau menang sendiri. Dalam dialog perlu dikembangkan sikap rendah hati, keramahan serta keterbukaan terhadap kebenaran. Dengan demikian kesalahpahaman serta intoleransi dapat semakin dihilangkan. Karena itulah, dialog harus mampu membawa pada rekonsiliasi, sikap untuk mau mengampuni, karena sesungguhnya tiada perdamaian tanpa keadilan, dan tiada keadilan tanpa rekonsiliasi. Maka Tom Jacob menyebut dialog sebagai sebuah usaha untuk keluar dari *gheto* institusionalisme. Dengan membuka diri, orang menjadi terbuka pula dalam memahami dasar iman dan agamanya yang sesungguhnya (bdk. Jacobs, 2002:167).

6. Penutup

Setiap orang mendambakan kedamaian sejati. Dalam kedamaian sejati terciptalah suasana yang penuh keadilan dan cinta. Dalam suasana tersebut, setiap pribadi diterima apa adanya, tanpa melihat mereka itu hitam, putih, kuning, merah, bermata hitam, coklat dan lain sebagainya. Semua orang diterima utuh, tanpa syarat. Sikap menghormati, memaafkan, mencintai dan memberi kepada setiap pribadi martabat yang indah.

Dalam permenungan menemukan perdamaian sejati, manusia perlu melihat, dan menimba relasi yang terjalin pada model persekutuan Allah Tritunggal. Dimana pada model persekutuan ketiganya, semua saling kait mengait, saling melengkapi, tidak dapat dipisahkan namun tetap mempertahankan kekhasan masing-masing. Dalam relasi Allah Tritunggal manusia dapat menemukan keselamatan dan kedamaian. Allah Bapa menghendaki agar setiap manusia selamat. Oleh karena itu Ia mengutus Yesus Kristus untuk menyelesaikan karya keselamatan dengan sengsara, wafat di salib dan akhirnya bangkit. Dalam diri Yesus inilah, Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya dengan tidak lagi memperhitungkan pelanggaran dan kesalahan manusia.

Selanjutnya dalam Injil Yohanes, diungkapkan Roh Kudus sebagai hadiah Paskah yang menuntun pada perdamaian. Roh Kudus sendiri tidak berinkarnasi dalam sejarah hidup. Sebagai Roh Tuhan, Ia menunjukkan jalan kehidupan kepada manusia. Roh Kudus ini pula lah yang senantiasa mengingatkan pada pribadi Yesus Kristus. Mengingatkan akan pesan perdamaian yang dibawa oleh Yesus

Kristus sebagai upaya menentang kekerasan. Selain itu pula, berkat Roh Kudus inipula, manusia dapat menyebut Allah sebagai Bapa kita.

Dengan demikian, manusia harus menjaga agar persekutuan Allah Tritunggal menjadi model titik temu dari berbagai relasi yang berkembang dalam masyarakat yang memiliki pluralitas. Hanya saja seringkali manusia lupa akan model persekutuan Allah Tritunggal yang mengakibatkan hilang pula gambaran akan relasi ideal untuk mewujudkan perdamaian. Dalam persekutuan Allah Tritunggal, Bapa selalu berada dalam Putra dan Roh Kudus. Putra meresap ke dalam Bapa dan Roh Kudus. Dan akhirnya Roh Kudus menyatukan Bapa dan Putra dan bersatu bersama mereka. Dengan demikian, Trinitas mengintegrasikan seluruh ciptaan dalam diri-Nya, termasuk juga perdamaian sejati.

Dalam menciptakan perdamaian di tengah dunia tentunya kita tidak dapat hanya diam saja. Melalui doa dan spiritualias manusia terbantu untuk semakin mengarahkan diri kepada Allah Tritunggal dan kepada pembentukan budaya kehidupan bersama, budaya kehidupan yang semakin mencerminkan wajah kasih Allah Tritunggal. Melalui akar kerohanian tersebut, dapat semakin terbantu dalam kerja sama membangun perdamaian. Agar hanya dalam Allah sajalah kita berkarya, bukan kesombongan ataupun kepentingan diri sendiri yang menuntun kita dalam mengupayakan perdamaian dunia yang lebih baik. Dengan keluar dari diri sendiri, lalu masuk dalam rahmat dan hidup Allah Tritunggal maka kita akan dipenuhi oleh Roh-Nya yang mampu menuntun dan mendorong dalam membangun keadilan dan perdamaian dalam semangat kasih Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, JB. 1990. *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, JB. 1994. *Kristologi Kontekstual dalam Orientasi Baru 8*.
- Banawiratma, JB. 1990. *Spiritualitas Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beuken, Wim & Karl-Josef Kuschel (et al). 2003. *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Boff, Leonardo. 1999. *Allah Persekutuan*. Ende: LPBAJ.
- Cahyadi, T. Krispurwana. 2007. *Yohanes Paulus II: Gereja Teologi dan Kehidupan*. Jakarta: Obor.
- Dister, Nico Syukur. 2004. *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom. 2000. *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman Akan Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom. 2002. *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Knitter, Paul F. 2009. *Menggugat Arogansi Kekristenen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2008. *Spiritualitas Damai: Menimba Semangat St. Paulus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nouwen, Henri. 1994. *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus II, Yohanes. 1994. *Kedamaian dan Keluarga*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Suharyo, Mgr. Ignatius. 2009. *The Catholic Way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*. Yogyakarta: Kanisius.